

NALA

Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Volume 5, Nomor 2, 2025, hal. 47 - 64

PEMANTAUAN DAN PENDAMPINGAN GIZI BAYI DI PUSKESMAS SIMOKERTO

Vero Nazwa Bauzir, Fina Dwi Amelinda, Rahayu Mardikaningsih,

Fayola Issalillah, Mila Hariani

(Universitas Sunan Giri Surabaya)

Korespondensi: rahayumardikaningsih@gmail.com

ABSTRAK

Keterlambatan deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada fase usia emas balita berisiko memicu masalah kesehatan jangka panjang seperti stunting. Menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, program pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan strategi deteksi dini dan pemantauan status gizi balita usia 0–5 tahun di Kelurahan Tambak Rejo, Kecamatan Simokerto. Data primer dihimpun secara mendalam menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi langsung pada posyandu, peninjauan antropometri (kategori Bawah Garis Merah/BGM), serta dokumentasi laporan kesehatan. Hasil intervensi membuktikan adanya lonjakan pemahaman orang tua mengenai Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) seimbang serta penguatan kapasitas Kader Swadaya Kesehatan (KSH) dalam mengelola sistem rujukan gizi. Sinergi lintas sektor antara tim pengabdian, ahli gizi Puskesmas, dan kader lokal berhasil memangkas hambatan prasarana di lapangan serta memicu kemandirian komunal dalam mengawal budaya hidup sehat.

Kata-kata kunci: bawah garis merah (BGM), deteksi dini, kader swadaya kesehatan (KSH), pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), tumbuh kembang balita.

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan fase krusial dalam pertumbuhan fisik dan intelektual yang memerlukan asupan gizi berkualitas untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Jika kebutuhan nutrisi ini tidak terpenuhi, risiko hambatan perkembangan akan meningkat, yang berpotensi melahirkan generasi dengan kualitas hidup rendah dan menghambat kemajuan sumber daya manusia negara (Ernawati *et al.*, 2016). Kondisi kekurangan gizi ini erat kaitannya dengan dinamika kemiskinan perkotaan yang memerlukan langkah pencegahan sistematis sejak awal (Rojak *et al.*, 2012), serta memerlukan jaminan akuntabilitas tata kelola kebijakan anggaran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Rojak & Issalillah, 2022). Ketimpangan sosial dalam interaksi kelompok masyarakat juga menuntut adanya pemenuhan hak kesehatan yang setara demi mewujudkan keadilan sosial (Zahid & Darmawan, 2022). Oleh karena itu, penguatan kualitas sumber daya manusia di sektor pelayanan publik menjadi indikator utama untuk mengoptimalkan kinerja dan kepedulian terhadap mutu hidup masyarakat (Darmawan *et al.*, 2020). Salah satu masalah gizi paling serius yang muncul akibat kekurangan nutrisi kronis adalah stunting, yaitu kondisi terhambatnya pertumbuhan anak yang dapat terjadi sejak masa kanak-kanak hingga usia 24 tahun (Muslihin *et al.*, 2025). Mengingat kompleksitas dampak yang ditimbulkan, upaya pencegahan stunting harus dilakukan secara dini melalui pemenuhan gizi yang terencana dan berkelanjutan demi menjamin masa depan generasi yang lebih sehat.

Stunting dapat terjadi sejak masa kehamilan dan gejalanya mulai tampak setelah anak berusia dua tahun (Erik *et al.*, 2020). Pada fase kehamilan ini, pemberian dukungan sosial bagi ibu mengandung sangat penting untuk menekan tingkat kecemasan menjelang proses persalinan demi menjaga kesehatan janin (Issalillah & Khayru, 2022). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar optimal berdasarkan indeks panjang atau tinggi badan menurut umur, dengan kategori pendek hingga sangat pendek merujuk pada rentang Z-Score kurang dari -2 SD hingga -3 SD. Dampak stunting sangat luas, mencakup gangguan pertumbuhan gigi, pubertas, penurunan fungsi kognitif, hingga memori belajar yang buruk. Kondisi ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari pemberian ASI yang tidak memadai, buruknya sanitasi dan ventilasi rumah, hingga tingginya angka cacat lahir (Rosha *et al.*, 2020).

Selain itu, infeksi berulang, gangguan endokrin, serta pemberian MP-ASI yang kurang tepat secara signifikan memengaruhi status gizi anak. Masalah kesehatan ini juga dipengaruhi oleh kerentanan pemenuhan kebutuhan pangan harian keluarga kurang mampu yang membutuhkan intervensi bantuan secara nyata. Mengingat kompleksitas tersebut, penanganan stunting memerlukan pendekatan terpadu yang menjangkau seluruh faktor risiko untuk mendukung kualitas hidup anak di masa depan.

Dampak stunting sangat merugikan karena dapat menyebabkan gangguan kognitif, fisik, hingga metabolisme tubuh yang bersifat permanen, serta berisiko menurunkan prestasi

belajar dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Khumairoh *et al.*, 2023). Untuk mengatasi ancaman ini, Posyandu memegang peran sentral dalam memantau pertumbuhan balita secara rutin untuk mendeteksi dini tanda-tanda gizi buruk (Azizah & Achyar, 2020). Optimalisasi peran Posyandu balita secara aktif terbukti efektif menjadi wadah utama dalam menangani kasus stunting di tingkat desa (Fuady *et al.*, 2023).

Pendekatan sosialisasi yang dikombinasikan dengan inovasi pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal bernutrisi tinggi, seperti puding daun kelor, juga menjadi langkah taktis yang krusial bagi peningkatan gizi balita (Sholichah *et al.*, 2024). Pengungkapan metode edukasi yang dikemas dengan kearifan lokal berbahasa daerah pun sukses mempermudah penyampaian informasi pencegahan dan percepatan penurunan angka stunting di wilayah perkotaan (Efendi *et al.*, 2024). Melalui penyuluhan gizi yang sistematis, Posyandu terbukti mampu meningkatkan kapasitas ibu dalam mengelola tumbuh kembang anak secara mandiri (Runjati *et al.*, 2025). Pendidikan kesehatan tentang deteksi dini di fasilitas seperti Posyandu atau puskesmas juga efektif menumbuhkan urgensi bagi orang tua untuk rutin melakukan pemantauan. Sinergi antara pemantauan berkala dan edukasi tersebut menjadi fondasi utama dalam mencegah stunting sejak dini demi menjamin pertumbuhan anak yang optimal.

Pelatihan bagi kader Posyandu sangat krusial untuk memperkuat kapasitas dalam memantau tumbuh kembang anak sejak dini, sehingga mereka mampu membantu tenaga kesehatan dan orang tua melakukan deteksi, stimulasi, serta penanganan masalah gizi secara tepat. Langkah pembekalan ini sejalan dengan perlunya penerapan teknik komunikasi yang efektif bagi para petugas kesehatan lapangan dalam menyampaikan informasi medis kepada masyarakat (Darmawan *et al.*, 2018). Penataan program kesehatan yang berkualitas tinggi dan berbasis kepuasan pelayanan di Puskesmas juga menjadi pilar penopang keberhasilan deteksi dini gangguan pertumbuhan anak (Darmawan *et al.*, 2022). Kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan dan pengukuran panjang atau tinggi badan memungkinkan deteksi dini terhadap berbagai gangguan serta faktor risiko yang menghambat perkembangan anak (Putri & Alifia, 2025). Peningkatan kompetensi kader melalui pelatihan deteksi dini terbukti efektif dalam membedakan pola tumbuh kembang normal dan abnormal, yang sangat menentukan ketepatan waktu intervensi terhadap masalah seperti stunting, keterlambatan bicara, maupun gangguan motorik. Kader yang terlatih berperan besar dalam memberikan edukasi kesehatan kepada keluarga serta menurunkan angka kejadian stunting di lapangan (Gennika *et al.*, 2022). Dengan demikian, penguatan keterampilan kader menjadi langkah strategis untuk mempercepat respon penanganan masalah kesehatan anak sekaligus menekan angka stunting secara efektif.

Pendidikan dan pelatihan terstruktur memegang andil yang sangat krusial dalam mendongkrak pengetahuan kader posyandu. Melalui pembekalan yang tepat, para kader dapat lebih cakap dalam menghadapi berbagai tantangan pemantauan tumbuh kembang anak secara nyata di lapangan. Upaya penguatan kapasitas ini dapat diakomodasi melalui

keterlibatan aktif civitas akademika dalam program pengabdian masyarakat berbasis partisipatif untuk menyokong ketahanan sosial daerah (Wibowo *et al.*, 2025). Peran aktif dalam menggerakkan kepedulian sosial di lingkungan pelayanan publik mampu mendorong kesadaran kolektif warga secara luas (Dirgantara *et al.*, 2025). Gerakan sosial kemasyarakatan ini penting untuk mempererat jaringan gotong royong dan solidaritas warga dalam menangani isu-isu krusial di lingkungan sekitar. Upaya peningkatan kapasitas ini salah satunya diaplikasikan lewat penguntukan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang terdapat di dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) untuk mendeteksi potensi gangguan pada balita secara. Penguasaan alat deteksi ini memastikan para kader mampu memberikan sumbangsih yang lebih besar dan terarah demi menyelamatkan masa depan kesehatan anak di masyarakat.

Penyuluhan kesehatan berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya skrining tumbuh kembang anak secara tepat waktu. Pemberian edukasi serta peningkatan kesadaran publik secara konsisten menjadi kunci utama dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat yang berkelanjutan (Gautama & Mardikaningsih, 2022). Selain itu, kebijakan pembanuntukn yang adaptif terhadap perubahan sosial sangat dibutuhkan agar program kesehatan yang dijalankan tetap relevan dengan kebutuhan riil warga (Halizah & Mardikaningsih, 2022). Pemanfaatan teknologi terkini diharapkan mampu membuat program pemantauan ini berjalan lebih efektif dan efisien dalam mendukung kehidupan anak sehari-hari (Fadil *et al.*, 2022). Sebagai contoh, pemanfaatan integrasi media video pembelajaran yang dipadukan dengan praktik langsung terbukti efektif mempermudah penyerapan pengetahuan dasar sejak usia dini (Irawan *et al.*, 2023).

Program penyuluhan umum mengenai indikator kesehatan klinis dasar juga mempertegas pentingnya edukasi kesehatan terstruktur di kalangan akademisi (Hardiyanti *et al.*, 2024). Langkah edukatif ini selaras dengan pembentukan kepribadian unggul generasi muda melalui pendidikan dasar yang berkarakter sejak dini (Nuraini *et al.*, 2024). Dalam praktiknya, kader Posyandu menjadi garda terdepan dengan membantu menilai perkembangan anak setiap bulan serta memberikan stimulasi melalui kegiatan bermain yang edukatif. Penguntukan instrumen seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terbukti efektif mendeteksi adanya ketidaksesuaian pertumbuhan sejak dini, yang dipadukan dengan praktik rutin penimbangan berat badan serta pengukuran panjang dan tinggi badan. Sinergi antara edukasi yang baik dan peran aktif kader dalam pemantauan ini sangat krusial untuk memastikan setiap anak mendapatkan intervensi yang tepat untuk mencapai pertumbuhan yang optimal.

Pelatihan kader Posyandu sangat krusial untuk memperkuat kemampuan dalam mendeteksi dan memantau tumbuh kembang anak sejak dini, sehingga mempermudah tenaga kesehatan dan orang tua dalam memberikan stimulasi serta intervensi yang tepat. Langkah pembekalan ini juga dapat diperkuat dengan menumbuhkan wawasan lingkungan hidup

demikian mendukung terciptanya perilaku pro-lingkungan yang sehat di sekitar tempat tinggal balita (Nuraini *et al.*, 2022). Penerapan pola hidup bersih melalui pemeliharaan sarana lingkungan secara gotong royong turut mencerminkan kontribusi nyata dalam menjaga kebersihan sanitasi lingkungan (Masfufah *et al.*, 2024). Melalui kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan dan pengukuran panjang atau tinggi badan di Posyandu, petugas kesehatan dapat mengidentifikasi gangguan pertumbuhan sekaligus memetakan faktor risiko yang memengaruhi anak secara akurat (Putri & Alifia, 2025).

Di samping penanganan gizi medis, pemanfaatan terapi preventif berbasis herbal juga memegang potensi besar dalam mendukung strategi kesehatan masyarakat (Issalillah, 2020). Penguasaan keterampilan untuk membedakan pola tumbuh kembang normal dan abnormal memungkinkan kader melakukan deteksi dini terhadap masalah seperti stunting, keterlambatan bicara, serta hambatan motorik. Keterlibatan aktif ini mencerminkan tingginya partisipasi masyarakat dalam gerakan sipil untuk menyokong keberhasilan program pembantuan daerah (Rojak *et al.*, 2021). Kontribusi nyata dalam kegiatan pendampingan masyarakat (Setiyanti *et al.*, 2023), penanganan situasi darurat kesehatan di fasilitas publik (Sinambela *et al.*, 2021), hingga partisipasi dalam pengelolaan agenda lapangan (Saputra *et al.*, 2025) secara kolektif memperkuat jaring pengaman sosial di masyarakat. Kader yang kompeten mampu memberikan edukasi kesehatan yang efektif bagi keluarga sekaligus berperan nyata dalam menekan angka kasus gangguan pertumbuhan (Gennika *et al.*, 2025). Upaya gotong royong ini pada akhirnya mempercepat realisasi bantuan sosial langsung bagi pemenuhan hak dasar masyarakat kurang mampu di wilayah perkotaan (Mardikaningsih *et al.*, 2022). Sinergi antara peningkatan kapasitas kader dan konsistensi layanan rutin di Posyandu menjadi langkah strategis untuk mempercepat respon penanganan serta mendukung optimalisasi kesehatan anak secara berkelanjutan.

Pendidikan dan pelatihan terstruktur memegang andil yang sangat krusial dalam mendongkrak pengetahuan kader posyandu. Melalui pembekalan yang tepat, para kader dapat lebih cakap dalam menghadapi berbagai tantangan pemantauan tumbuh kembang anak secara nyata di lapangan. Upaya peningkatan kapasitas ini salah satunya diaplikasikan lewat penguntukan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang terdapat di dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) untuk mendeteksi potensi gangguan pada balita secara dini. Penguasaan alat deteksi ini menjadi kunci utama untuk memperkuat peran kader di lapangan, sehingga mereka mampu memberikan sumbangsih yang lebih besar dan terarah demi menyelamatkan masa depan kesehatan anak di masyarakat.

METODE

Program ini menerapkan *Participatory Action Research* (PAR) untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan di Kelurahan Tambak Rejo, Kecamatan Simokerto. Tahapan dimulai

dengan penyuluhan gizi seimbang dan praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), dilanjutkan dengan pengukuran status gizi balita serta sesi konsultasi bagi balita dengan kategori Bawah Garis Merah (BGM). Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* sederhana untuk memastikan efektivitas pembelajaran serta merumuskan rencana tindak lanjut dalam memantau perkembangan balita. Metode ini memastikan bahwa upaya pencegahan masalah gizi berlangsung secara partisipatif, terarah, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menguntukkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memetakan strategi deteksi dini tumbuh kembang anak pada keluarga dengan balita usia 0–5 tahun, dengan subjek penelitian meliputi kader Posyandu, tenaga kesehatan, serta orang tua. Prosedur pengumpulan data mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi langsung terhadap kegiatan Posyandu, serta dokumentasi laporan Puskesmas terkait faktor pendukung seperti ketersediaan pangan dan sanitasi lingkungan (Rosha *et al.*, 2020). Penguntukan metode observasi dipilih agar peneliti mampu menangkap realitas sosial secara objektif, faktual, dan mendalam untuk mendukung validitas data serta menghasilkan temuan yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sari *et al.*, 2022).

Pelaksanaan kegiatan yang didukung oleh Kader Swadaya Kesehatan (KSH) setempat terbukti efektif dalam memperlancar koordinasi dan pendampingan peserta. Kehadiran kader kesehatan sangat membantu dalam memetakan gangguan tumbuh kembang serta memperbaiki proses rujukan gizi balita, sehingga tujuan pengabdian tercapai secara efisien dan tepat sasaran. Kolaborasi ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas layanan gizi serta memperkuat sistem rujukan bagi balita yang membutuhkan penanganan medis. Melalui sinergi antara tim pengabdian dan kader kesehatan, sistem deteksi dini di tingkat masyarakat dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung kesehatan anak secara jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan di Simokerto, Surabaya, dengan dukungan Puskesmas setempat dan Kelompok Swadaya Kesehatan (KSH), berlangsung sukses berkat tingginya antusiasme warga dalam mengikuti diskusi dan tanya jawab. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu menyebarluaskan informasi krusial sehingga membantu masyarakat memperbaiki pemahaman mereka yang nantinya berpengaruh pada perubahan perilaku. Pemberdayaan keluarga melalui sosialisasi gizi seimbang menjadi pilar penting dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk mencegah risiko stunting secara dini (Issalillah *et al.*, 2023).

Hasil lapangan mengonfirmasi bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait gaya hidup sehat serta risiko kesehatan di lingkungan sekitar, yang terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan dan terlibat aktif dalam diskusi. Kehadiran anggota KSH sebagai pendamping juga mempermudah proses komunikasi dan penyampaian materi,

sejalan dengan tanggung jawab kader Posyandu untuk melaksanakan promosi kesehatan, termasuk edukasi gizi dan pencegahan stunting pada anak. Sinergi para kader ini terbukti meningkatkan mutu pelayanan dasar sekaligus mengoptimalkan kepuasan warga terhadap akses informasi kesehatan di tingkat dasar (Khayru & Issalillah, 2022). Sinergi antara edukasi yang interaktif dan peran aktif kader terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya menjaga kesehatan sejak dini.

Pelaksanaan edukasi dan pendampingan yang persuasif terbukti mampu memicu kesadaran warga dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit demi melindungi kesehatan diri sendiri serta lingkungan sekitar. Di samping itu, gerakan ini menyadarkan masyarakat akan pentingnya andil warga dalam menyokong efektivitas program kesehatan yang digulirkan oleh pihak Puskesmas. Keterlibatan yang konsisten dalam agenda semacam ini menjadi tolok urutan utama keberhasilan program, yang dicirikan oleh ketajaman peserta dalam mengenali problem kesehatan di sekitar tempat tinggal, keaktifan bertanya, serta kontribusi nyata di dalam ruang obrolan. Manfaat pembekalan ini berdampak langsung pada keseharian keluarga karena jajaran kader posyandu menjadi lebih siap dalam membagikan masukan kesehatan serta menekan risiko terjadinya anak kudet atau stunting (Syam, 2025).

Kepedulian sosial yang diwujudkan melalui pendampingan lapangan dan pemberian dukungan riil bagi warga kurang mampu terbukti memperkuat ketahanan pertahanan kesehatan keluarga. Lewat cara ini, rangkaian penyuluhan yang berjalan sukses mendongkrak kepedulian, partisipasi, dan pergerakan aktif warga dalam mengantisipasi berbagai ancaman kesehatan sejak dini. Pencapaian hasil tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata bagi peningkatan kemandirian warga dalam merawat kebersihan lingkungan, sekaligus mempererat jaringan gotong royong antara masyarakat, petugas medis, dan kader KSH demi mendongkrak derajat kesehatan di Kecamatan Simokerto. Oleh karena itu, agenda pengabdian ini menjadi pijakan taktis yang kuat dalam membangun keterpaduan serta menjamin keberlanjutan program kesehatan masyarakat di wilayah tersebut secara jangka panjang melalui keseimbangan tata kelola aspek sosial dan lingkungan yang adaptif (Mardikaningsih & Hariani, 2021).

Dari sudut pandang interpretatif, partisipasi aktif para peserta dalam kegiatan yang sedang berlangsung menunjukkan respons positif dari masyarakat terhadap program yang sedang dilaksanakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode yang diuntukkan oleh para peserta efektif dalam menyebarluaskan informasi kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, sinergi antara tim pelayanan kesehatan, Puskesmas kesehatan tenaga, dan tim KSH akan bekerja sama untuk menciptakan kegiatan yang komunikatif dan kooperatif sehingga proses transfer pengetahuan dapat berjalan selancar mungkin.

Hubungan timbal balik yang positif dalam interaksi sosial ini mampu memperkuat kondisi psikologis warga sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima perubahan pola hidup bersih (Oluwatosin & Darmawan, 2024). Dalam rangka pencegahan stunting, kader dan ibu

yang anak-anaknya berusia di bawah dua tahun (baduta) dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan kader serta partisipasi mereka dalam kegiatan Posyandu di masyarakat (Himawaty, 2020). Dengan demikian, hasil kegiatan ini dapat diartikan sebagai langkah pertama menuju peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan lingkungan secara mandiri, termasuk dalam menjaga standar pemanfaatan parameter air bersih yang aman bagi kesehatan tubuh (Issalillah *et al.*, 2022), yang diharapkan dapat memfasilitasi perubahan dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada gaya hidup yang lebih sehat dan mendukung keberlanjutan program kesehatan masyarakat di tingkat atas Kabupaten Simokerto.

Proses pengurusan izin di Kecamatan Simokerto, Surabaya, segera dilaksanakan sebagai langkah awal sebelum tim pelaksana turun ke lapangan. Prosedur ini ditempuh untuk memberikan edukasi mengenai tata cara administrasi dan etika formal dalam pelaksanaan program di masyarakat. Langkah birokrasi ini penting guna mengantisipasi hambatan ketimpangan sosial serta membangun kedekatan emosional di lingkungan wilayah perkotaan (Mardikaningsih, 2021).



Gambar 1. Tahap Perizinan Kepada Kepala Kecamatan Simokerto

Koordinasi tersebut bertujuan untuk memaparkan maksud, sasaran, serta ruang lingkup agenda agar seluruh intervensi yang dijalankan tetap berjalan koridor aturan yang berlaku. Langkah legalitas ini sangat mendasar mengingat program pengajaran kesehatan merupakan intervensi penting yang diarahkan murni untuk mendongkrak pengetahuan warga (Purbowati *et al.*, 2021). Selama proses pemantapan agenda ini, tim memperoleh dukungan teknis dari ahli gizi Puskesmas Tambakrejo Surabaya untuk menjamin seluruh materi sesuai dengan standar kesehatan baku. Kerja sama ini berhasil memperkuat legalitas program sehingga seluruh rangkaian kegiatan di lapangan mendapat dukungan penuh dari pemangku kebijakan dan berjalan lebih terarah. Setelah legalitas perizinan terpenuhi, tim pelaksana bersama tenaga medis profesional langsung melakukan pencarian data riil untuk memetakan kondisi fisik anak di lingkungan pemukiman warga. Sinergi aktif antara pelaksana akademik dan elemen penggerak di lapangan ini memperkuat nilai kepemimpinan serta pemberdayaan dalam tata kelola program pengabdian masyarakat (Pakpahan *et al.*, 2025).



Gambar 2. Tahap Turun Lapangan Bersama Ahli Gizi Puskesmas Simokerto

Proses pencarian data riil dijalankan secara langsung lewat agenda turun ke wilayah pemukiman bersama tenaga ahli gizi dari Puskesmas Simokerto demi memetakan kondisi tumbuh kembang bayi di lokasi penelitian. Langkah ini ditempuh untuk menjamin agar proses pengecekan tanda pertumbuhan anak, mulai dari berat badan, tinggi badan, hingga lingkar kepala bayi, berjalan tertib sesuai standar baku perawatan anak. Berbagai aktivitas teknis seperti menimbang balita dengan posisi berdiri, menimbang berat badan bayi usia di bawah dua tahun, mengukur tinggi fisik, serta mengisi dokumen Kartu Menuju Sehat (KMS) sejatinya merupakan instrumen penting untuk meningkatkan keahlian para penggerak kesehatan di lapangan (Zaki *et al.*, 2018). Kegiatan tatap muka ini sekaligus membantu tim untuk mendalami gambaran mutu konsumsi zat gizi anak dalam jangka panjang, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih valid, nyata, dan objektif untuk dianalisis. Aktivitas pencatatan grafik pertumbuhan balita di pemukiman terus dikawal ketat untuk mendeteksi kecenderungan gangguan kesehatan gizi anak secara dini.



Gambar 3. Tahap Turun Lapangan Untuk Mendata Tumbuh Kembang Anak

Dokumentasi aktivitas di lingkungan warga dibuat dengan mengamati serta mencatat seluruh jalannya proses pendataan tumbuh kembang anak. Pada fase tersebut, petugas melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, serta mengawal grafik perkembangan anak sesuai keperluan usianya. Penting untuk dikritisi bahwa baik pada kelompok anak maupun orang dewasa, pembiasaan menu makan harian wajib dikaitkan erat dengan langkah pencegahan sekaligus penyembuhan stunting secara mendasar (Eliaha & Sumiati, 2017). Bersamaan dengan pengukuran fisik, obrolan ringkas juga digelar bersama para orang

tua seputar kebiasaan rawat jalan dan menu makan anak harian. Berkas pencatatan ini memuat angka hasil ukur, daftar nama balita, serta foto aktivitas selama pendataan berjalan. Melalui koordinasi bersama pihak puskesmas, angka pertumbuhan anak ini diproyeksikan sebagai alat penilaian akurat untuk memahami kondisi fisik anak sekaligus menyokong rancangan program kesehatan berikutnya. Untuk mengoptimalkan akurasi data yang dikumpulkan di tengah pemukiman, penyamaan persepsi teknis dilakukan bersama para kader posyandu sebelum pelaksanaan pendataan lapangan dimulai.



Gambar 4. Tahap Rapat Dengan Ibu-Ibu Kader Sebelum Turun Ke Lapangan

Sebelum terjun langsung menemui warga, persiapan teknis dilakukan melalui rapat koordinasi bersama ibu-ibu kader kesehatan untuk mengonfirmasi seluruh detail operasional program. Pertemuan ini membahas target kegiatan, pembagian fungsi kerja setiap kader, jam pelaksanaan, hingga taktik pengumpulan data yang akan dipakai di lapangan. Penataan fungsi kerja ini menjadi pilar penting dalam membangun perilaku organisasi yang terstruktur demi tercapainya efisiensi target di lapangan (Darmawan, 2013). Pengorganisasian yang matang juga mencerminkan keberhasilan aspek pemberdayaan kerja sama tim dalam mengawal program pelayanan publik (Darmawan, 2017). Di samping itu, info mengenai sasaran balita yang akan didata serta hal-hal darurat yang wajib disiapkan sebelum acara dimulai ikut dipaparkan secara matang. Dokumen persiapan ini memuat catatan rapat, daftar presensi, serta foto dokumentasi saat diskusi berlangsung. Pemahaman ini sangat vital agar setiap kader mengerti arah gerakan dan tanggung jawab masing-masing saat menghadapi warga. Melalui penataan draf kerja yang teratur bersama puskesmas, hasil rapat ini menjadi barometer kesiapan kerja kelompok sehingga pengumpulan data berjalan lebih menyeluruh, rapi, dan sesuai rencana awal. Langkah ini selaras dengan temuan bahwa pembekalan kader kesehatan terbukti sukses mendongkrak kepekaan terhadap gangguan gizi serta memberikan dampak baik bagi mutu pelayanan kesehatan balita. Sinergi dalam pengumpulan berkas informasi kesehatan warga diwujudkan melalui validasi data terpadu bersama petugas gizi puskesmas di lapangan sebelum pelaksanaan forum edukasi massal.



Gambar 5. Tahap Turun Lapangan Untuk Mendata Bersama Ahli Gizi Puskesmas

Proses pencatatan aktivitas turun ke lapangan bersama ahli gizi puskesmas dilakukan dengan memantau langsung seluruh dinamika pendataan di tengah masyarakat. Pada tahapan ini, tim pelaksana bersama petugas gizi mengumpulkan berkas informasi mengenai derajat kesehatan warga lewat sesi wawancara mendalam serta pengamatan langsung secara objektif. Langkah pendataan fisik ini mencakup identifikasi kebutuhan mendasar bagi pemulihan kondisi kesehatan balita, termasuk akses terhadap bantuan obat-obatan dasar untuk menunjang imunitas. Catatan kritisnya, kemampuan daya tahan tubuh anak dalam menangkal penyakit akan berjalan optimal seiring baiknya kondisi kesehatan gizi mereka, dan sebaliknya akan merosot tajam jika mutu konsumsinya memburuk (Soetjningsih & Ranuh, 2014). Selain penanganan medis, pemanfaatan zat aktif alami seperti kurkumin pada kunyit juga memiliki potensi besar sebagai modalitas preventif dalam menjaga kesehatan kelompok rentan dan ibu mengandung (Issalillah, 2021). Berkas laporan ini merangkum foto kegiatan, hasil rekapitulasi data, serta daftar identitas warga. Angka dan informasi yang diolah melalui sistem pencatatan puskesmas ini selanjutnya akan dipakai sebagai basis evaluasi mendasar serta draf penelitian lanjutan bagi perbaikan program kesehatan daerah.

Data-data lapangan yang telah divalidasi tersebut kemudian menjadi landasan utama dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan terarah untuk mengintervensi tingkat pemahaman warga secara langsung. Pelaksanaan edukasi dan pendampingan yang persuasif terbukti mampu memicu kesadaran warga dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit demi melindungi kesehatan diri sendiri serta lingkungan sekitar. Di samping itu, gerakan ini menyadarkan masyarakat akan pentingnya andil warga dalam menyokong efektivitas program kesehatan yang digulirkan oleh pihak Puskesmas. Keterlibatan yang konsisten dalam agenda semacam ini menjadi tolok ukur utama keberhasilan program, yang dicirikan oleh ketajaman peserta dalam mengenali problem kesehatan di sekitar tempat tinggal, keaktifan bertanya, serta kontribusi nyata di dalam ruang obrolan. Langkah intervensi ini harus ditopang oleh penyediaan gizi dan pemenuhan pangan siap saji yang memadai bagi keluarga rawan pangan demi menekan angka gizi buruk secara riil. Aksi nyata melalui penyaluran bantuan pemenuhan nutrisi pokok serta dukungan dana stimulan menjadi instrumen penting untuk meringankan beban ekonomi warga kurang mampu. Manfaat pembekalan ini berdampak langsung pada keseharian keluarga karena jajaran kader

posyandu menjadi lebih siap dalam membagikan masukan kesehatan serta menekan risiko terjadinya anak kuntet atau stunting (Sari & Haryanti, 2018). Lewat cara ini, rangkaian penyuluhan yang berjalan sukses mendongkrak kepedulian, partisipasi, dan pergerakan aktif warga dalam mengantisipasi berbagai ancaman kesehatan sejak dini.

Pencapaian hasil tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata bagi peningkatan kemandirian warga dalam merawat kebersihan lingkungan, sekaligus mempererat jaringan gotong royong antara masyarakat, petugas medis, dan kader KSH demi mendongkrak derajat kesehatan di Kecamatan Simokerto. Oleh karena itu, agenda pengabdian ini menjadi pijakan taktis yang kuat dalam membangun keterpaduan serta menjamin keberlanjutan program kesehatan masyarakat di wilayah tersebut secara jangka panjang. Dari sudut pandang interpretatif, partisipasi aktif para peserta dalam kegiatan yang sedang berlangsung menunjukkan respons positif dari masyarakat terhadap program yang sedang dilaksanakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode yang diuntukkan oleh para peserta efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan kepada masyarakat.

Sinergi antara tim pelayanan kesehatan, Puskesmas kesehatan tenaga, dan tim KSH akan bekerja sama untuk menciptakan kegiatan yang komunikatif dan kooperatif sehingga proses transfer pengetahuan dapat berjalan selancar mungkin. Dalam rangka pencegahan stunting, kader dan ibu yang anak-anaknya berusia di bawah dua tahun (baduta) dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan kader serta partisipasi mereka dalam kegiatan Posyandu di masyarakat (Himawaty, 2020). Dengan demikian, hasil kegiatan ini dapat diartikan sebagai langkah pertama menuju peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan lingkungan secara mandiri, yang diharapkan dapat memfasilitasi perubahan dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada gaya hidup yang lebih sehat dan mendukung keberlanjutan program kesehatan masyarakat di tingkat atas Kabupaten Simokerto.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Simokerto, Surabaya, yang terlaksana melalui kolaborasi dengan Puskesmas dan Kelompok Swadaya Kesehatan (KSH), telah berhasil meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya gaya hidup sehat serta pencegahan risiko kesehatan berbasis lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung program kesehatan, baik secara personal maupun dalam lingkup rumah tangga, mencerminkan adanya peningkatan kapasitas yang krusial untuk menekan angka stunting. Melalui pelatihan di luar pendidikan formal, pengetahuan dan efisiensi kerja kader serta masyarakat dapat ditingkatkan, terutama pada wilayah dengan angka stunting yang tinggi (Simbolon *et al.*, 2021). Keberhasilan ini tidak terlepas dari faktor motivasi yang didorong oleh dukungan moral dari keluarga, tenaga kesehatan, serta warga sekitar (Atich *et al.*, 2015). Dinamika psikologi sosial di tengah situasi krisis kesehatan terbukti memengaruhi kesiapan mental keluarga, sehingga pendampingan yang intensif sangat dibutuhkan untuk menjaga ketahanan domestik (Issalillah, 2021). Secara keseluruhan, kegiatan ini berperan signifikan dalam memperkuat partisipasi, kompetensi, dan motivasi kolektif untuk mewujudkan lingkungan yang sehat sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan di lapangan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan waktu yang menuntut efektivitas penyampaian materi hingga adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara peserta. Kompleksitas masalah stunting saat ini tidak lagi sekadar soal asupan gizi, melainkan melibatkan dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang saling memengaruhi. Keterbatasan alokasi anggaran dan himpitan beban ekonomi makro di tingkat rumah tangga sering kali membatasi kemampuan keluarga untuk mengakses bahan makanan bergizi seimbang (Darmawan, 2019). Perubahan gaya hidup, akses layanan kesehatan, serta dinamika sosial-lingkungan berdampak signifikan terhadap gizi anak, sehingga diperlukan penyesuaian metode penyampaian materi agar setiap peserta mampu memahami informasi secara setara. Kendala sarana dan prasarana yang terbatas juga menjadi hambatan dalam proses penyebaran informasi kepada warga. Oleh karena itu, penerapan strategi komunikasi yang adaptif, pengelolaan waktu yang terukur, serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai sangat krusial untuk memastikan seluruh tujuan program dapat tercapai secara efektif.

PENUTUP

Program pengabdian masyarakat di Kecamatan Simokerto sukses memperkuat legalitas formal, validitas pendataan tumbuh kembang balita, serta pemahaman warga mengenai pola hidup sehat. Sinergi taktis antara tim pelaksana, ahli gizi Puskesmas, dan kader kesehatan terbukti efektif menggerakkan kepedulian masyarakat dalam mendeteksi sekaligus mencegah risiko stunting secara dini. Meskipun dihadapkan pada tantangan keterbatasan waktu dan prasarana di lapangan, penguntukan strategi komunikasi yang adaptif mampu menjamin transfer pengetahuan berjalan lancar dan interaktif. Pencapaian ini menjadi pijakan dasar yang kuat untuk menumbuhkan kemandirian warga dalam merawat kesehatan keluarga dan kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka. Untuk menjamin keberlanjutan dampak positif program, pihak Puskesmas disarankan untuk menggelar evaluasi berkala terhadap akurasi pencatatan grafik pertumbuhan anak yang dilakukan oleh para kader. Selain itu, penyediaan sarana pendukung edukasi yang lebih bervariasi perlu ditingkatkan agar penyebaran informasi kesehatan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Bagi tim pengabdian berikutnya, disarankan untuk memperpanjang durasi pendampingan di lapangan untuk mendalami dinamika sosial-ekonomi keluarga yang memengaruhi pola konsumsi gizi harian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aticeh, A., Maryanah, M., & Sukamti, S. (2015). Pengetahuan kader meningkatkan motivasi dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita. *jitek*, 2(2), 71-76.
- Azizah, A., & Achyar, K. (2020). Pelatihan pemantauan pertumbuhan balita sebagai upaya deteksi dini stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 2(1), 43-49.
- Ch Rosha, B., Susilowati, A., Amaliah, N., & Permanasari, Y. (2020). Penyebab Langsung Dan Tidak Langsung Stunting Di Lima Kelurahan Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019) Direct And Indirect Causes Of Stunting At Five Sub-Districtin Central Bogor District, Bogor City (A Qualitative Study Ofchild Development Cohort, 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), 169-182.
- Darmawan, D. (2013). Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi. Pena Semesta - PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya.
- Darmawan, D. (2017). Pemberdayaan Kerjasama. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D. (2019). Ekonomi. Revka Prima Media. Surabaya.
- Darmawan, D., F. Issalillah, R.K. Khayru, A.R.A. Herdiyana, A.R. Putra, R. Mardikaningsih & E.A. Sinambela. (2022). BPJS Patients Satisfaction Analysis Towards Service Quality of Public Health Center in Surabaya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(4), 124-131.
- Darmawan, D., R. Mardikaningsih, E. A. Sinambela, S. Arifin, A.R. Putra, M. Hariani, M. Irfan, Y.R. Al Hakim, & F. Issalillah. (2020). The Quality of Human Resources, Job Performance and Employee Loyalty, *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2580-2592.
- Darmawan, D., S. Arifin, & A. R. Putra. (2018). Teknik Komunikasi. Metromedia, Surabaya.
- Dirgantara, F., Darmawan, D., Khayru, R. K., Hardyansah, R., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Sulani, S., & Hariani, M. (2025). Pemberdayaan Sosial Melalui Bakti Sosial Sembako Berbasis Partisipatif di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Z-COVIS)*, 1(1), 67-77.
- Efendi, F., H. E. Nihayati., R. Indarwati., R. O. Pradipta., F. K. Rahayu., & N. Hidayati. (2024). Edukasi Stunting Berbahasa Khas Suroboyoan sebagai Upaya Pencegahan dan Penurunan Kejadian Stunting di Surabaya. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 209–218.

- Erik, E. (2020). Stunting Pada Anak Usia Dini: Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24-36.
- Fadli, D. M., Gani, I. A., Sumarna, E. R. P., Faturrahman, M., Mubarok, H., Khoerunisa, S., ... & Febriana, F. (2022). Penerapan Teknologi Dalam Program Kerja KKN Tematik di Dusun 1 Desa Wanamekar. *Jurnal PkM MIFTEK*, 3(2), 70-76.
- Fuady, A. H. R., Shohib, M., Dzulfriansyah, A., Abikusuma, D. S., Darmawan, D., Halizah, S. N., & Ikhwanuddin, I. (2023). Peran Posyandu Balita untuk Menangani Stunting di Desa Wilayut Kecamatan Sukodono. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(2), 1-6.
- Gannika, L., Mulyadi, M., & Rotty, M. P. F. (2025). Pelatihan Kader Posyandu Untuk Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi dan Balita Di Kota Manado. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 193-200.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Halizah, S. N., & Mardikaningsih, R. (2022). Accommodating Social Change in Sustainability Policy: Solutions for a Just and Relevant Society. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 299-304.
- Hardiyanti, M. T., Arum, D. S., Hariaji, A., Hardyansah, R., Mardikaningsih, R., Sasmita, B., Darmawan, D., Yuliani, Y., Baktiasih, D. G. S., Riyanto, A., & Safitri, N. (2024). Analisis Pengetahuan tentang Donor Darah untuk Kesehatan di Kalangan Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *Ekspresi: Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*, 1(4), 41-51.
- Himawaty, A. (2020). Pemberdayaan kader dan ibu baduta untuk mencegah stunting di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 77-86.
- Irawan, A. I., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Evendi, W. (2023). Integrasi Video Learning dan Praktik pada Pembelajaran Wudhu untuk Membangun Pondasi Keagamaan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61-66.
- Issalillah, F. & R. K. Khayru. (2022). The Role of Social Support in Reducing Anxiety Among Pregnant Women Before Childbirth. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 2(2), 19-28.

- Issalillah, F. (2020). Potential Onion Extract as Herbal-Based Preventive Therapy of Hypertension. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 1(2), 29–42.
- Issalillah, F. (2021). Pandemic Covid 19, Social Psychology, and Pregnancy: Relatedness and Analysis. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 1-10.
- Issalillah, F. (2021). Potential of Curcumin in Turmeric as a Preventive Modality from Covid-19 in Pregnant Women. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 55-64.
- Issalillah, F., R. K. Khayru, & N. Aisyah. (2022). Parameters of Mineral Water that is Safe for Health. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 4-6.
- Issalillah, F., Vitrianingsih, Y., Hariani, M., Ustiani, T., Indaryati, N., Juliarto, T. S., Darmawan, D., Arifin S., & Efendi, W. (2023). Pemberdayaan Keluarga Melalui Sosialisasi Gizi Seimbang untuk Masyarakat Sadar Stunting. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 57-62.
- Khayru, R. K. & F. Issalillah. (2022). Service Quality and Patient Satisfaction of Public Health Care. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(1), 20 – 23.
- Khumairoh, D. F., Doko, M. M., & Malau, C. N. B. (2023). Peran program keluarga berencana terhadap prevalensi stunting di Indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 156-162.
- Mardikaningsih, R. (2021). Urbanization and Social Inequality: Challenges in Building Social Cohesion in a City-Based Environment. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 135-140.
- Mardikaningsih, R., & Hariani, M. (2021). Realizing Sustainability in Public Policy: Building a Balance between Economy, Social, and Environment. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 191-196.
- Mardikaningsih, R., E. A. Sinambela, D. Darmawan, S. Arifin, & A. R. Putra. (2022). Bakti Sosial dengan Pembagian Sembako Kepada Masyarakat Miskin di Kota Surabaya. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(3), 127-130.
- Masfufah, N. A., H. I. Maulana, D. Murniati, R. Mardikaningsih, N. U. A. C. Mahfud, H. Haniyah, D. Darmawan, R. Hardyansah. (2024). Kegiatan Membersihkan Masjid Tanbihul Ghofilin di Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 2(1), 27-34.

- Muslihin, H. Y., Loita, A., Fauziah, Y., Rahmadani, N., & Masturoh, S. (2025). Deteksi dini gizi kurang dan risiko gagal tumbuh: Urgensi pemantauan rutin di usia golden age. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 378-389.
- Nuraini, R., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Hariani, M., & Halizah, S. N. (2022). Keberlanjutan Kelestarian Lingkungan: Peran Kunci Lokus Kendali Internal dan Wawasan Lingkungan dalam Mendorong Perilaku Pro-Lingkungan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 3(3), 116-122.
- Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya membentuk kepribadian unggul peserta didik melalui pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.
- Oluwatosin, A., & Darmawan, D. (2024). The Relationship Between Psychological Well-Being and Social Interaction: Reconstructing Social Exchange Theory in a Cross-Cultural Perspective. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(3), 1-5.
- Pakpahan, N. H., Udjari, H., Putra, A. R., Darmawan, D., Wijaya, K., Riyadi, S., Arifin, S., Hardyansah, R., & Khayru, R. K. (2025). Sinergi Mahasiswa dan Civitas Akademika dalam Tata Kelola Qurban Kampus: Penguatan Nilai Spiritual, Kepemimpinan, dan Pemberdayaan Sosial pada Momentum Idul Adha. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Z-COVIS)*, 1(1), 98-106.
- Rojak, J. A., & Issalillah, F. (2022). Transparency Triumphs: Unraveling the Impact of Village Fund Management Accountability and Policies on Rural Prosperity. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 20-24.
- Rojak, J. A., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Ernawati, & Kemarauwana, M. (2012). Dinamika urbanisasi dan pola kemiskinan kota serta implikasi pencegahan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 53-65.
- Rojak, J. A., R. K. Khayru, & D. Darmawan. (2021). Citizens' Political Participation in Electoral Democracy and the Dynamics of Civil Society Movements, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 161-176.
- Runjati, R., Hardjanti, T. S., Hasna'atifah, S. D., & Abadi, N. (2025). Peningkatan Kapasitas Ibu Balita Melalui Kelas Ibu Balita Plus Coping Skill Training Untuk Pencegahan Stunting Di Kelurahan Kedung Kelor, Tegal. *Link*, 21(2), 161-171.
- Saputra, R., Saktiawan, P., Waskito, S., Arifin, S., Sudjai, S., Darmawan, D., Terubus, T., Khayru, R. K., & Putra, A. R. (2025). Peran Mahasiswa KKN dalam

Penggalangan Dana dan Distribusi Qurban pada Perayaan Idul Adha 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Z-COVIS)*, 1(1), 107-115.

Sari, D. P., Putri, T. I., & Lesmana, J. (2025). Pendekatan Strategis Dalam Pengumpulan Data Kualitatif: Studi Teknik Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi Dalam Lingkungan Dakwah Mahasiswa. *Qalam Lil Muftadiin*, 3(2).

Setiyanti, T., N. Nurussaniyah, D. Darmawan, R. Mardikaningsih, R. Shofiyah, N. U. A. Machfud, & N. D. Aliyah. (2023). Keterlibatan Mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya dalam Kegiatan Peningkatan Nilai Spiritual pada Pengajian Rutin di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono, *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 27-34.

Sholichah, L. F., Safika, S., Fadhilah, M. N., Vitrianingsih, Y., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Khayru, R. K., Herisasono., Hariani, M., & Masnawati, E. (2024). Sosialisasi pencegahan Stunting Serta Pemberian Puding Daun Kelor di Posyandu Desa Balunganyar, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 193-203.

Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). Peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi stunting pada anak usia 6-24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2).

Sinambela, E. A., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., & Putra, A. R. (2021). Upaya Membantu Masyarakat Menekan Penyebaran COVID-19 melalui Pembagian Hand Sanitizer dan Masker di Pasar Manukan Kulon Surabaya. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1-10.

Syam, M. A. (2025). Optimalisasi Komunikasi Dalam Penanggulangan Stunting di Desa Karossa Kecamatan Karossa (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Wibowo, A. S., Darmawan, D., Khayru, R. K., Mardikaningsih, R., Hariani, M., Issalillah, F., & Vitrianingsih, Y. (2025). Peran Mahasiswa dalam Penguatan Ketahanan Sosial-Ekonomi Melalui Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipatif di Wilayah Tambak Rejo, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Z-COVIS)*, 1(1), 56-66.

Zahid, R. A., & Darmawan, D. (2022). Analyze the Effect of Social Stereotypes on Intergroup Relations in Society and Social Equality. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 195-200.